

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan zaman terus bergulir semakin cepat, fenomena yang terjadi didalam kehidupan tidak dapat diprediksi dan dihentikan. Masyarakat perlu mempersiapkan diri, mulai dari kemampuan, pengetahuan dan juga cara berkomunikasi agar dapat menghadapi perubahan zaman dan tidak tertindas olehnya. Hal ini sejalan dengan respon Islam dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Islam datang untuk memberikan makna dalam setiap perubahan, akan tetapi perubahan itu tergantung pada diri manusia sendiri.<sup>1</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al- Qur'an surah Ar-Ra'ad ayat 11, yang artinya *"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"*.<sup>2</sup>

Selain itu, perubahan zaman juga memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan, baik bagi perilaku maupun sikap seseorang. Perilaku manusia sifatnya relatif, dipengaruhi oleh faktor personal maupun situasional. Sama halnya dengan iman seorang muslim kadang kuat kadang lemah bahkan hilang. Seseorang yang memiliki iman yang kuat (mukmin), tidak dapat dipengaruhi oleh apapun, sekalipun berada dalam kondisi sulit. Seorang mukmin senantiasa bertaqwa kepada Allah. Salah satu cerminan ketaqwaan dari orang yang beriman ialah berperilaku jujur<sup>3</sup>. Sesuai dengan firman Allah surat At-Taubah ayat 119

---

<sup>1</sup> Muhasim, *Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol.5 No.1, 2017, h.175

<sup>2</sup> Al-Qur'an Surat Ar - Ra'ad ayat 11

<sup>3</sup> Muhasim, *Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol.5 No.1, 2017, h.176

## يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”<sup>4</sup>

Dalam tafsir Misbah, kata benar dalam surat At- Taubah ayat 119 yakni sesuai dengan kenyataan. Kejujuran akan membawa seseorang kepada kebaikan dan kebaikan membawa seseorang ke surga. Di dalam hati orang yang jujur selalu tertanam niat yang baik dan keikhlasan. Oleh karena itu, orang yang jujur selalu bersikap baik dalam perkataan, perbuatan maupun keadaan.<sup>5</sup>

Kejujuran menjadi salah satu karakter penting yang harus dimiliki manusia. Kejujuran adalah sikap yang jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Kejujuran dibangun berdasarkan kematangan jiwa dan kejernihan hati, sehingga kejujuran tidak hanya dinilai dari ucapan atau perbuatan saja. Karena yang tahu jujur atau dusta itu hanya diri sendiri dan Allah. Maka dengan itu, Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya agar senantiasa berkata dan berbuat jujur. Sikap kejujuran tidak hanya cukup dimiliki saja, akan tetapi sikap jujur harus diimplementasikan dalam perbuatan yang benar sesuai dengan kaidah agama. Sebagaimana makna jujur dalam bahasa arab yaitu *siddiq*. Seseorang yang dapat mengimplementasikan nilai-nilai kejujuran dengan benar akan mendatangkan manfaat, baik bagi dirinya maupun orang lain.<sup>6</sup>

Namun pada realitanya, bangsa ini sedang mengalami krisis karakter jujur. Terlebih di era milenial saat ini, banyak orang yang berprofesi sebagai pencuri, penjual yang licik, koruptor, kehidupan yang

<sup>4</sup> Al- Qur'an surat At - Taubah ayat 119

<sup>5</sup> Raihanah, *Konsep Jujur dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Vol.VII No.01, 2017, h. 22

<sup>6</sup> Muhasim, *Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan. Vol.5 No.1, 2017, h.183

penuh dengan hoaks, pencitraan dan kamufase belaka. Kebanyakan dari mereka tidak peduli dengan apa yang dilakukan, mereka hanya mengedepankan nafsu duniawi semata. Memiliki prinsip dan nilai-nilai kejujuran menjadi sesuatu yang mahal dalam hidup mereka. Mereka menganggap kejujuran hanya menjadi sumber sial, bagi mereka perkataan dan tindakan sudah tidak lagi penting untuk dipikirkan. Bahkan, seringkali agamapun dijadikan alat untuk kepentingan pribadi. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya kejujuran pada diri seseorang ialah karena faktor eksternal maupun faktor internal, seperti lingkungan, keadaan, kurangnya kesadaran diri, kurangnya keimanan dan kurangnya pendidikan dalam membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>7</sup>

Pada dasarnya, kejujuran akan terwujud jika adanya kontrol diri yang baik dalam diri seseorang. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengedalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kontrol diri yaitu dengan ber-muraqabah. Hakikat dari muraqabah itu sendiri ialah merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi dan sadar sedang diawasi oleh-Nya. Maka orang yang berada dalam keadaan ber-muraqabah, ia selalu sadar bahwasanya ia selalu diawasi dan tidak pernah lepas dari pengawasan Allah SWT baik dalam niat, perilaku serta tindakan yang dilakukan pada segala situasi, tempat dan waktu. Muraqabah merupakan hasil dari ketaatan dan bisa menjaga diri dari dosa, berhati-hati dalam berkata, bersikap dan berbuat. Sehingga orang

---

<sup>7</sup> Aisyah, S. 2019. *Jujur di Zaman Sekarang Siapa Takut*. Jambi: Jamberita.com

yang ber-muraqabah senantiasa mematuhi perintah dan aturan positif yang ditetapkan.<sup>8</sup>

Menanamkan sikap muraqabah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan di Pondok Mufidah Santi Asromo, yang setiap bulanya mengadakan kajian bersama tokoh-tokoh agama dan setiap harinya mengkaji kitab *nashoihul Ibad, sulam taufiq, akhlakul banin*, shalat malam, shalat dhuha, dzikir, tadarus Al-Qur'an, hadits *Arbain* dan lain-lain. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menanamkan sikap *muraqabah* pada diri santri dan jembatan untuk lebih dekat dengan Allah SWT.

Sebagai seorang santri yang mendalami ilmu agama Islam, tentunya kejujuran merupakan sifat yang harus dimiliki dan ditanamkan dalam diri setiap santri sebagai ciri khas mencerminkan kepribadian yang baik. Dalam menjalankan kegiatan yang ada di lingkungan pondok pesantren, kejujuran menjadi bagian penting untuk diterapkan. Sebab hasil dari penerapan nilai kejujuran akan membentuk lingkungan positif, damai dan tentram. Selain itu, penerapan *ta'zir* yaitu hukuman terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang, guna untuk memberi pelajaran kepada orang yang dihukum agar jera dan tidak mengulangi kejahatan serupa dan bersifat mendidik. Seperti *ta'zir* memimpin doa, menjadi imam shalat, menghafal ayat Al-Qur'an, menghafal mufrodat atau kosa kata bahasa Arab maupun bahasa Inggris, berdzikir, membiasakan untuk izin terlebih dahulu ketika hendak meminjam barang, pengawasan, pemberian nasihat dan contoh yang baik oleh para ustadz. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai pembiasaan agar santri berlaku jujur.

Akan tetapi berbagai perilaku ketidakjujuran dilingkungan pesantren masih sering terjadi, seperti santri kehilangan barang, uang, telat ngaji, telat shalat berjamaah, melawan pada ustadz dan sebagainya.

---

<sup>8</sup> Esti Edyarti, Skripsi: "*Hubungan antara muraqabah dan Kedisiplinan Siswa*" (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h.5

Dari penjelasan diatas terlihat bahwa tidak ada perilaku yang menunjukkan kepada nilai kejujuran dan ketaatan dalam diri santri. Santri yang tidak berperilaku jujur salah satunya tidak menanamkan sikap muraqabah.

Berdasarkan pemaparan diatas, menjadi alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui adakah hubungan antara muraqabah dan tingkat kejujuran santri. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengkaji melalui skripsi yang berjudul, ” *Hubungan antara Muraqabah dengan Perilaku Jujur Santri di Pondok Mufidah Santri Asromo*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang penelitian, maka diperoleh rumusan masalah :

1. Bagaimana gambaran muraqabah santri kelas X di Pondok Mufidah Santi Asromo Majalengka?
2. Bagaimana gambaran perilaku jujur santri kelas X di Pondok Mufidah Santi Asromo Majalengka?
3. Apakah ada hubungan antara muraqabah dengan perilaku jujur santri kelas X di Pondok Mufidah Santi Asromo Majalengka?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran *muraqabah* santri kelas X di Pondok Pesantren Santi Asromo Majalengka
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku jujur santri kelas X di Pondok Pesantren Santi Asromo Majalengka
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *muraqabah* dengan perilaku jujur santri kelas X di Pondok Pesantren Santi Asromo Majalengka

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis / Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk mengembangkan wacana keilmuan di bidang tasawuf, yaitu mengenai *muraqabah* dan kejujuran. Penelitian ini juga diarahkan untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam kajian tasawuf dan psikoterapi.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi juga wawasan baru bagi santri santri dalam meningkatkan kejujuran dengan menanamkan sikap *muraqabah* kepada Allah SWT. Selain itu, penulis juga memiliki harapan agar karakter jujur ini terus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan senantiasa menanamkan sikap *muraqabah* kepada Allah SWT.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Muraqabah dalam artian etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu مراقبة berarti penjagaan atau pengawasan. Sedangkan secara terminologi, *muraqabah* memiliki arti sebagai keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa Allah SWT senantiasa bersamanya, melihat, mengawasi, mendengar, mengetahui apa yang dilakukannya. Adapun dalam tasawuf, istilah *muraqabah* diartikan sebagai terikatnya perasaan keagungan terhadap Allah SWT disetiap waktu dan keadaan serta merasakan kehadiran-Nya dikala sepi maupun ramai<sup>9</sup>.

Muraqabah dalam pandangan Imam Al-Qusyairi, ialah keadaan mawas diri terhadap Allah SWT atau meyakini dengan sepenuh hati bahwasanya Allah selalu melihat dan mengawasi dirinya. Seseorang yang sampai pada tingkat *muraqabah*, berarti ia telah melakukan

---

<sup>9</sup> Kadar M. Yusuf, *Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah dan Muraqabah*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 13 No.2, 2014, h.73

perbaiki jiwa (*tazkiyatunnafs*), istiqamah dan konsisten dijalan yang benar dan taat kepada-Nya dalam segala kondisi. Sehingga menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam berbuat dan bertingkah laku. Seperti yang diungkapkan oleh sufi tentang muraqabah “*Barang siapa yang didalam hatinya bermuraqabah kepada Allah, maka Allah akan memelihara anggota tubuhnya dari perbuatan dosa*”.<sup>10</sup>

Al-Ghazali mengatakan, bahwa hasil dari muraqabah yaitu terpeliharanya pikiran, pendapat, ide dan kecenderungan jiwa terhadap hal yang positif. Dan yang paling penting hasil dari muraqabah yaitu memiliki adab yang baik terhadap Allah maupun sesama makhluk. Sebab orang yang berada pada kondisi muraqabah, ia akan senantiasa memuliakan Allah dan sesama makhluk dalam menjalankan kehidupannya.

Ahda Bina (2013) mengartikan jujur secara baku ialah mengakui, berkata sesuai dengan kebenaran dan kenyataan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) jujur berarti tidak bohong atau benar, ketulusan, kepolosan, keterbukaan dan kelurusan hati. Sedangkan dalam Bahasa Arab, jujur berasal dari kata *shadaqa*, *yashduqu*, *shidiq/shidqan* yang memiliki arti benar. Lawan kata *al-Shidiq* adalah *al-Kazib* yang memiliki arti dusta, dimana ketika mengatakan sesuatu selalu bertentangan tidak sesuai dengan kenyataan.<sup>11</sup>

Al Ghazali mengartikan kejujuran (*shidiq*) sebagai karakter inti atau yang paling utama dari karakter yang lain. Qalbu, ruh dan fitrah manusia menjadi aspek penting untuk membentuk sikap, karakter dan perilaku jujur. Selain itu, dalam mengembangkan kejujuran juga harus dibarengi dengan memperdalam ilmu-ilmu hakikat, seperti *tazkiyah annafsh*, *mujahadah*, memperbanyak amal ibadah dan mendekatkan diri

---

<sup>10</sup> Asnawiyah, *Maqam dan Ahwal : Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan*, Jurnal Substantia, Vol. 16 No. 1, 2014, h.84

<sup>11</sup> Raihanah, *Konsep Jujur dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Vol.VII No.01, 2017, h.20

kepada Allah agar nilai kejujuran dapat berkembang dan berdampak positif bagi diri sendiri maupun orang lain.<sup>12</sup>

Sedangkan menurut Thomas Lickona (2013), kejujuran merupakan salah satu karakter penentu moral suatu masyarakat atau bangsa. Dimana kondisi lingkungan mampu membawa seseorang kepada hal positif maupun negatif dalam memenuhi kebutuhan. Dalam bukunya yang berjudul *Character Matters* menyebutkan bahwa motivasi seseorang melakukan sebuah kejujuran karena hasrat dalam diri individu berdasarkan lingkungannya. Dengan demikian, lingkungan yang baik akan membentuk karakter baik begitupun sebaliknya.

Jujur merupakan modal dasar dalam menjalankan kehidupan dan sebagai kunci menuju suatu keberhasilan. Melalui kejujuran, kita dapat memahami, mempelajari serta mengerti tentang keseimbangan keharmonisan.<sup>13</sup> Pendapat lain mengatakan kejujuran adalah komponen ruhani yang menghasilkan perilaku-perilaku terpuji. Perilaku yang jujur yaitu perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab (Tasmara, 2001).<sup>14</sup>

Oleh karena itu, kejujuran merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, seperti mengakui kesalahan, berkata dan berperilaku benar. Hal tersebut terdengar sepele, akan tetapi tanpa sadar individu sering melupakan nilai kejujuran itu sendiri. Padahal kejujuran merupakan pangkal keimanan seseorang dalam menata kehidupannya dan sebagai cerminan dari kepribadian dan akhlak.<sup>15</sup> Hal ini sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al- Ma'idah ayat 8 :

---

<sup>12</sup> Pihasiwati, *Modul Pelatihan Pribadi Shiddiq untuk Pengembangan Karakter (Pengembangan Pemikiran Imam Al Ghazali)*, Jurnal Psikologi Integratif. Vol.4 No.1, 2016, h.338-39

<sup>13</sup> Nina, S, *Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa*, Jurnal Al- Ibtida'. Vol.5 No.2, 2017, h.11

<sup>14</sup> Dinar Nur Inten, *Penanaman Kejujuran pada Anak dalam Keluarga*, Jurnal Family Edu. Vol.III No.1, 2017, h.38

<sup>15</sup> Juliana Batubara, *Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan*, Jurnal Konseling dan Pendidikan. Vol.3 No.1, 2015, h.3



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ  
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا  
تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman. Jadilah kamu penegak keadilan karena Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah karena kebencianmu terhadap suatu kaum, sehingga mendorongmu berlaku tidak adil. Adil itu lebih dekat dengan taqwa. Maka bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>16</sup>

## F. Hipotesis

Hipotesis ialah dugaan yang bersifat sementara dari rumusan masalah penelitian. Yang mana didalam rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Bersifat sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.<sup>17</sup> Sehingga dapat dikatakan bahwasanya hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti dan masih perlu dibuktikan dengan fakta.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

H<sub>0</sub> : Tidak ada hubungan antara muraqabah dengan perilaku jujur santri kelas X di Pondok Mufidah Santi Asromo

H<sub>1</sub> : Ada hubungan antara muraqabah dengan perilaku jujur santri kelas X di Pondok Mufidah Santi Asromo

<sup>16</sup> Al- Qur'an surat Al- Ma'idah ayat 8

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung : Alfabeta, 2019, h.115

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi, Muhammad Rohmat, *Muraqabah dan Perubahan Perilaku (Sebuah Kajian Fenomenologi pada Jam'iyah Thoriqoh Qadiriyyah Naqsabandiyah Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Miranti)*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010. Yang berisi “ Pengalaman seorang salik/ murid TQN dalam memahami dan mengamalkan muraqabah. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif fenomenologi. Sedangkan teknik pengumpulan data berupa wawancara struktur dan pengamatan bersifat pasif diolah dengan menggunakan analisis data dengan mengkombinasikan antara analisa data Fenomenologi Stevick-Colaizzi- Keen dari Moustakas dan Creswell. Dengan sampel berjumlah 4 orang yakni khalifah (guru tarekat), badal (wakil khalifah/ guru) dan murid TQN yang merupakan jam'iyah TQN berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *muraqabah* yang dipahami, dirasakan dan diamalkan oleh salik TQN tidak hanya berefek pada perubahan perilaku positif melainkan juga sebagai suatu sumber kebermaknaan hidup yang tiada ujungnya hingga sampai tujuan akhir yaitu memperoleh ridha Allah SWT ”.
2. Skripsi, Amanatus Shobroh, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kejujuran Siswa Mts Negeri Galur Kulon Progo Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Yang berisi “ Pendidikan menjadi sentral dalam pembentukan perilaku yang tidak hanya perihal materi kognitif saja akan tetapi juga dalam sikap dan afektif. Sehingga diperlukan adanya pendidikan karakter yang menjadi salah satu alternative atau solusi dari persoalan moralitas. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan karakter jujur. Jenis penelitian yang

digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Sedangkan teknik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Pengambilan sampel sebanyak 54 orang dari kelas VIII dan VII dengan menggunakan random sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya karakter kepribadian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter jujur siswa.

3. Sripsi, Robikhah Khoiriyah, *Peran Kiai dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Santri di Pondok Pesantren Irsyadut Thullab Desa Kertanegara Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga*, IAIN Salatiga, 2019. Yang berisi “ Kiai sebagai pengasuh sekaligus sebagai orang tua kedua bagi santri. Sehingga kiai juga memiliki peran penting terhadap pembentukan kejujuran santri. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peran kiai dalam menanamkan kejujuran santri di Pondok Pesantren Irsyadut Thullab. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Adapun subjek penelitian ini yaitu pengasuh pondok pesantren, 2 guru yang mengajar para santri ( 1 guru perempuan dan 1 guru laki-laki ) dan 7 orang santri yang menetap di pondok pesantren ( 3 santri putra dan 4 santri putri ). Sedangkan analisis data dalam penelitian ini melalui 3 tahapan yakni menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Maka diperoleh hasil dari dari penelitian ini yaitu, *Pertama* kiai berperan sebagai motivator dan memberikan contoh yang baik bagi para santrinya dalam menanamkan kejujuran. *Kedua* kiai menggunakan 2 metode dalam menanamkan kejujuran yaitu metode pembiasaan seperti solat berjamaah, mengaji dan metode lisan seperti diberi nasiihat, ditegur, diberi hukuman bersifat mendidik.

4. Skripsi, Sulastri, *Hubungann Muraqabah dengan Perilaku Agresif MA NU Miftahul Falah Kudus*, IAIN Walisongo, 2013. Yang berisi “ Perilaku agresif pada siswa MA NU Miftahul Falah Kudus disebabkan oleh kondisi lingkungan yang kurang baik atau disebabkan oleh faktor lain. Sehingga dalam penelitiannya, Sulastri menggunakan *muraqabah* untuk menurunkan perilaku agresif siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif studi lapangan. Teknik analisis data yang menggunakan korelasi product moment. Dalam penelitian ini jumlah sampel 102 siswa, dimana diambil berdasarkan penentuan dari cluster random sampling. Hasil dari penelitian ini yaitu siswa MA NU Miftahul Falah memiliki muraqabah yang tinggi, sehingga perilaku agresifnya rendah. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara muraqabah dan perilaku agresif siswa.

